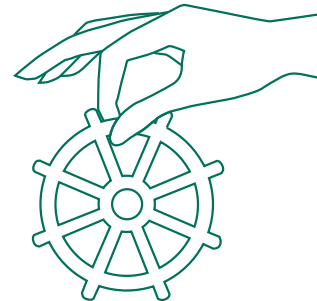


Buletin Maya Indonesia

# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarlah demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Naskah ini awalnya muncul di New America Media (<http://news.newamericamedia.org>) dan kemudian juga muncul lagi di harian Strait Times Singapura baru-baru ini (31 October 2007). Penulisnya, Andrew Lam, berkebangsaan Amerika keturunan Vietnam. Beliau adalah penulis buku 'Perfume Dream, Reflections on The Vietnamese Diaspora'. Cukup aneh ditemukan, ada perbedaan kecil di antara dua artikel.

Di dalam artikel yang pertama ( terdapat kalimat yang menyatakan bahwa "Theravada adalah bentuk budhisme yang lebih populer di Myanmar" sedangkan di dalam artikel yang berikutnya lagi (di Strait Times) menyatakan bahwa "Mahayana adalah bentuk yang lebih populer di Myanmar", dengan sebuah catatan tambahan 'hanya pengamatan personal'. Tidak jelas apa maksud menulis membuat perubahan kecil ini. Dirasakan ada pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis. Dan ini mestinya bukan menunjuk pada soal keunggulan sektarianisme manapun yang sudah tidak relevan lagi. Dirasakan ada hal lain yang mestinya lebih esensial untuk direnungkan secara personal. Mudah-mudahan pembaca dapat merasakan hal yang sama. Sebuah teka-teki yang mungkin bermanfaat untuk direnungkan.

-Redaksi -

~~~~~



## Teka Teki Jubah Merah

Mari kita mulai dengan cerita perumpamaan Zen. Suatu saat ada seorang wanita tua yang memberi seorang bhikshu sebuah gubuk kecil untuk berpraktik meditasi. Dia mengirim pembantu wanitanya untuk membawa makanan sehari-hari dan juga untuk membersihkan gubuk tersebut. Setelah beberapa tahun, wanita tua memutuskan untuk menguji bhikshu tersebut, untuk melihat seberapa banyak yang telah ia diperoleh dari praktiknya. Wanita tua itu memerintahkan pelayan wanitanya untuk meminta sebuah pelukan dari sang bhikshu, sebagai sebuah penghargaan dari semua pekerjaan yang telah dia lakukan selama ini. Tetapi sang bhikshu tersebut menolak. "Bhikshu tidaklah diijinkan untuk berhubungan dengan wanita dengan cara ini". Ketika pelayan wanita melaporkan peristiwa tersebut, wanita tua itu menjadi kecewa dan mengusir bhikshu itu keluar dengan sapu. Wanita tua itu berteriak: "Anda belum belajar sama sekali!"

Orang dapat, seperti pesan yang disampaikan oleh cerita perumpamaan itu, menginterpretasikan cerita itu sebagai sebuah cerita tentang gagalnya seorang bhikshu dalam praktik welas asih dan di dalam perjuangannya untuk pembebasan; dan tentang pesan bahwa sang bhikshu telah terobsesi oleh bentuk luar dan mengindahkan esensi. Bagaimanapun, kesulitan apa sich memeluk seseorang yang begitu baiknya pada anda? Dan dalam realisasi buddhis yang terdalam dikatakan bahwa tidak ada diri yang nyata. Siapa sich bhikshu itu? dan siapakah seorang pelayan itu?

Walaupun begitu, masih ada yang lain sisi pada cerita ini: di dalam pencariannya menuju pencerahan, perlukah bhikshu dikacaukan oleh bujukan sensual dan duniawi? Betapapun, Mara, raja dari segala ilusi, juga mengirim para putri-putrinya: keinginan, kebencian, kebodohan, untuk menggoda sang calon Buddha ketika ia duduk di bawah pohon Bodhi untuk mencapai pencerahan. Tetapi Buddha tetap tak tergerak. Godaan Mara yang membawa-bawa soal tugas-tugas sosialnya sebagai seorang ayah, putra, suami, dan pangeran dari suatu kerajaan besar juga tidak mempengaruhinya dalam mencari pembebasan. Gagal juga ancaman Mara untuk mengirimkan angkatan perang iblisnya untuk membunuhnya. Dalam beberapa hal, cerita perumpamaan itu berkaitan dengan apa yang terjadi dengan bhikkhu-bhikkhu di Myanmar, yang disebut oleh majalah 'Economist' beberapa minggu yang lalu sebagai "Revolusi Jubah." Banyak di antara mereka turun ke jalan untuk memprotes keputusan pemerintah dalam menaikkan harga gas secara drastis, dan beberapa dari mereka selanjutnya ditangkap. Ada laporan tentang bagaimana seorang interogator melontarkan teriakan-teriakan ini kepada Bhikkhu yang ditangkap sembari memukuli mereka, "Anda bukanlah bhikkhu! Anda bukanlah bhikkhu!"

Akan tetapi, apa sesungguhnya seorang bhikkhu itu? Dan apakah tugas-tugasnya kepada manusia sesamanya? Tentu saja, sejak Buddha mencapai pencerahan dan

lahirnya budhisme, ini telah menjadi suatu yang dilema yang berkesinambungan: untuk terlibat atau tidak terlibat dalam dunia sensual atau kegiatan duniawi. Beberapa minggu setelah ia mencapai pencerahan, Buddha tinggal di dalam perenungannya. Ia sampai pada semacam persimpangan spiritual: perlukah ia tinggal di dalam hutan atau kembali ke dunia? Ia memilih untuk tinggal di dalam hutan dan menikmati buah penuh berkah hasil pencapaiannya. Cerita selanjutnya adalah, Brahma Sahampati, Pemilik dari Seribu Dunia, menyadari bahwa jika Buddha tinggal dalam diam, dunia akan terampas dari jalan pembebasan dari penderitaan. Ia menampakkan diri di depan 'Yang Tercerahkan', dan dengan kerendahan hati, memohon kepadanya untuk mengajar Dhamma "demi mereka yang mempunyai debu di mata mereka." Buddha, yang digerakkan oleh rasa welas asih kepada makhluk yang menderita, terbujuk untuk kembali ke dunia dan mengajarkan apa yang beliau tahu.

Kelompok bhikkhu dan bhikkhuni yang pertama mengikuti ajaran Buddha adalah individu-individu yang pada awalnya hanya ingin menjangkau pembebasan dan pencerahan. Memprotes kekerasan politik dan kenaikan luar biasa harga bahan bakar adalah bukan bagian dari 'kontrak awal' mereka ketika menggunduli rambut. Tidak ada benar atau salah tentang keputusan Buddha untuk kembali ke dunia. Walau bagaimanapun, dikatakan telah ada banyak makhluk yang mencapai pencerahan tetapi memutuskan untuk tidak kembali ke dunia manusia. Dan tujuan pamungkas Budhisme adalah selalu sebuah pembebasan personal.

Tetapi, dalam praktiknya, keselamatan pribadi selalu memiliki dilema dengan keselamatan dunia. Para bhikkhu sudah membakar diri, terlibat dalam protes publik, bahkan mengangkat senjata selama berabad-abad untuk memperjuangkan keadilan dan untuk melindungi kepentingan mereka. Seperti disaksikan yang terakhir ini di bulan September, bhikkhu di berbagai kota di Myanmar telah bertindak tidak seperti bhikkhu ketika mereka mengorganisir protes di jalan dan terlibat konfrontasi dengan pasukan pemerintah. Lebih dari sepuluh pejabat tinggi pemerintahan dan militer disandera oleh bhikkhu selama setengah hari di awal September di kota praja Pokku di utara Myanmar, sedangkan bhikkhu yang lain membakar sarana angkutan mereka. Mereka menuntut pelepasan dari sekitar sepuluh orang bhikkhu yang ditangkap dalam suatu demonstrasi damai di hari sebelumnya, yang dibuyarkan secara kekerasan oleh otoritas.

Dibangunkan oleh tindakan keras pemerintah yang menyebabkan terbunuhnya ratusan orang dan ditangkapnya ribuan orang, dilaporkan bahwa banyak bhikkhu-bhikkhu muda di Myanmar melepaskan jubah mereka. New York Times baru-baru ini mengutip seorang guru di Myanmar yang berbicara tentang bhikkhu muda yang memutuskan untuk menanggalkan jubah. "Sekarang bhikkhu-bhikkhu

muda yang tidak ditangkap berkata bahwa mereka ingin menanggalkan jubah. Mereka tidak mempunyai keberanian moral untuk meneruskan jalan kebikhuan mereka” Mereka berkata: “Lebih baik untuk menjadi umat awam”. Saya berkata bahwa ini akan menjadi suatu kerugian besar untuk buddhisme. Mereka katakan, “Apa gunanya meditasi? Meditasi tidak bisa menghentikan mereka memukuli kita”

Terkandung juga dalam pertanyaan ini adalah sebuah pertanyaan: “Apa gunanya budhisme di dalam sebuah situasi sosial dan politik yang bergolak? Bagaimana fungsi sosial seorang bhikkhu dapat dipahami dalam usaha mereka mencapai penerangan personal? Apakah mereka egois jika mereka berkeberatan untuk terlibat dalam politik sekarang ini? Apakah arah menuju penerangan terdapat di dalam pertempuran melawan polisi militer, atau apakah ia terdapat di tempat lain? Harga keterlibatan, dari welas asih, betapapun, dapat menjadi luar biasa fatalnya, jika seseorang tidaklah memiliki sebuah keuletan spiritual.

Buddha tidak melihat dirinya sebagai dewa tetapi, secara hanyalah sebagai seseorang yang menemukan jalan ke arah pembebasan. Ia menegaskan bahwa mereka yang mengikuti ajarannya ‘Empat Kebenaran Mulia’ dan ‘Jalan Beruas Delapan’, menguji dan memverifikasi pengalaman mereka sendiri. Sejak itu, budhisme tersebar ke berbagai macam aliran pemikiran. Dua cabang utama adalah Theravada dan Mahayana, atau kadang-kadang dikenal sebagai tradisi selatan atau utara. Keduanya adalah yang tradisi yang kompleks, tetapi Theravada adalah bentuk yang paling populer di Myanmar (Dalam Strait Times tertulis: Mahayana adalah bentuk yang paling populer di Myamnar), dan ia memberikan penekanan pada penyelidikan kritis dan keterlibatan sosial ketimbang kepada keyakinan buta. Oleh karenanya tidak ada jawaban mudah atas pertanyaan ini. Masing-masing bhikkhu atau orang harus masuk ke dalam hutan nan gelap sendirian.

Tidak diragukan budhisme dan pesan-pesan yang ingin disampaikan: welas asih, kedamaian di dalam, pengembangan diri dan pembebasan diri akan hidup lama setelah junta dan rejimnya yang mengerikan lenyap dari Myanmar. Tetapi dilema yang ada sejak lama ini akan juga tinggal.

Perluakah bhikkhu tersebut memeluk pelayan wanita yang cantik itu ?

Apakah bukan lebih baik bhikkhu itu diusir ke luar dan dipaksa untuk pergi ke tempat lain untuk mencari pencerahan?

Atau ia bisa menemukan jalan menuju pencerahan di tengah-tengah pelukan sensual dan duniawi?



Orang yang memiliki kebenaran dan kebajikan, tidak kejam, terkendali dan terlatih, pandai dan bebas dari noda-noda, sesungguhnya ia patut disebut "Thera (orang yang lebih tua)".

Bukan hanya karena pandai bicara, dan bukan pula karena memiliki wajah bagus seseorang dapat menyebut dirinya orang baik apabila ia masih bersifat iri, kikir dan suka menipu.

Tetapi ia yang telah memotong, mencabut dan memutuskan akar sifat iri hati, kekikiran serta dusta; maka orang bijaksana yang telah menyingkirkan segala keburukan itu sesungguhnya yang dapat disebut orang baik.

Seseorang yang tidak memiliki disiplin dan suka berdusta, tidak dapat disebut seorang pertapa (samana) walaupun ia berkepala gundul. Mana mungkin orang yang penuh dengan keinginan serta keserakahan dapat menjadi seorang pertapa?

Tetapi barangsiapa dapat mengalahkan semua kejahatan baik yang kecil maupun yang besar, maka ia patut disebut seorang pertapa karena ia telah mengatasi semua kejahatan.

[Dhammapada]



# Meditasi

# Vipassana

Metode Mahasi Sayadaw

#### I.4. MEDITASI JALAN

Dalam melakukan meditasi jalan kita harus mengamati gerakan kaki. Saat melangkah dengan kaki kiri, pusatkan pikiran pada gerakan kaki kiri. Demikian pula pada kaki kanan. Catat gerakan kaki tersebut sebagai “kiri ... kanan ... kiri ... kanan ...”. Gerakan kaki dipengaruhi unsur vayodhatu, merupakan unsur udara yang harus ditembus dengan kesadaran akan kesunyataan itu.

Lalu pengamatan terhadap gerakan kaki dapat ditingkatkan menjadi dua bagian. Tentunya ini dilakukan setelah mengamati gerakan kaki kiri dan kanan berlangsung dengan baik. Dua bagian gerakan itu, adalah “angkat” dan “turun”. Saat mengangkat kaki, amati dan catat hal itu sebagai “angkat”. Begitu pula bila menurunkan kaki. Gerakan kaki tersebut diamati dan dicatat sebagai “angkat ... turun ... angkat ... turun ...”.

Pengamatan dapat ditingkatkan dengan membagi gerakan kaki menjadi tiga bagian, yakni “angkat”, “maju”, “turun”.

Gerakan kaki mulai dari “mengangkat”, “maju” dan kemudian “menurunkannya” dilakukan dalam satu rangkaian gerakan. Sehingga satu gerakan tersebut terbagi dalam tiga bagian, yakni “angkat”, “maju”, dan “turun”. Amati dan catat gerakan itu sebagai “angkat ... maju ... turun ...”.

Dalam melakukan meditasi jalan, jangan melihat sekeliling. Pandangan mata setengah tertutup dan jarak pandang sejauh lebih kurang 2 meter di depan kita. Jangan lebih dekat dari itu. Pikiran harus terpusat pada gerakan kaki “angkat ... maju ... turun ...”. Jangan berjalan dengan cepat, sebab hal ini akan membuat kita tidak dapat menyadari gerakan kaki dengan baik. Gerakan melangkah harus dilakukan dengan perlahan.

Ketika mencapai batas akhir dari lintasan, kita dapat berbalik. Saat berbalik, ada keinginan untuk membalikkan badan. Maka keinginan itu harus dicatat (dalam batin) sebagai “ingin ... ingin ... ingin ...”. Kemudian pengamatan ditujukan kepada gerakan tubuh yang berbalik serta dicatat sebagai “balik ... balik ... balik ...”.

Sewaktu wajah menghadap ke arah darimana kita datang, tetaplah berdiri tegak dan amati posisi tubuh dalam keadaan demikian sebagai “berdiri ... berdiri ... berdiri ...” selama lebih kurang sepuluh kali. Kemudian praktek meditasi jalan dapat dilanjutkan kembali serta mencatat setiap gerakan kaki sebagai “angkat ... maju ... turun ...”.

Latihan ini dapat dilakukan, setidaknya, selama 1 jam. Namun bagi pemula mungkin agak sulit untuk berjalan selama 1 jam. Mungkin menjadi 30 menit.

Saat mencapai dinding atau batas lintasan, kita dapat melakukan hal yang sama. Pertama, tetap berdiri tegak sambil mencatat dalam batin sebagai “berdiri ... berdiri ... berdiri ...”. Amati posisi tubuh dalam keadaan tegak tersebut lalu catatlah “ingin ...ingin ... ingin...” (ketika muncul keinginan untuk memutar tubuh) sambil memutar tubuh “balik ... balik... balik ...” secara perlahan. Kemudian berjalan kembali ke arah darimana kita datang pada lintasan yang sama. Pusatkan pikiran pada gerakan kaki sampai benar-benar terpusat, yang dalam bahasa Pali disebut Samadhi.

Samadhi ini dapat dicapai dengan melatih kesadaran secara terus-menerus. Juga dapat dibangkitkan dengan cara melakukan meditasi jalan maupun duduk secara bergantian. Setelah berjalan, selama 30 menit atau 1 jam, kita dapat kembali ke tempat kita duduk. Konsentrasi dan kesadaran yang dikumpulkan selama melakukan meditasi jalan tidak seharusnya kacau atau terpatahkan saat berjalan menuju ke tempat kita duduk bermeditasi. Kesadaran harus dipertahankan tetap utuh saat menuju tempat melakukan meditasi duduk. Gerakan kaki harus dipertahankan tetap stabil sampai ke tempat kita duduk bermeditasi. Ketika mencapai tempat tersebut, catatlah posisi tubuh itu sebagai “berdiri ... berdiri ... berdiri ...”. Posisi tubuh yang tegak ini harus dalam keadaan diam. Lalu kita dapat duduk dan meneruskan praktek meditasi tersebut.

Ada keinginan untuk duduk. Keinginan ini harus diamati dan dicatat dalam batin sebagai “ingin ... ingin ... ingin ...”. Kemudian duduklah secara perlahan. Gerakan untuk duduk ini harus tetap diamati dan dicatat dalam batin sebagai “duduk ... duduk ... duduk ...”. Saat tubuh (pantat) menyentuh tempat duduk, kita harus mencatatnya sebagai “sentuh ... sentuh ... sentuh ...”.

Juga saat mengatur tangan dan kaki, semuanya ini harus diamati dengan penuh kesadaran. Dalam posisi duduk bermeditasi, posisi kaki dapat disilangkan atau posisi apa saja yang enak. Jika berganti posisi dari meditasi duduk ke meditasi jalan, juga saat bangkit dari posisi duduk, harus tetap waspada dan mengamati semua gerakan tangan, kaki, serta gerakan-gerakan tubuh secara keseluruhan. Ketika berjalan, amati gerakan kaki dan catat dalam batin sebagai “kiri ... kanan ... kiri ... kanan ...”. Saat mencapai tepi/batas lintasan, tetaplah berdiri tegak sampai mengamati posisi tersebut. Catat dalam batin sebagai “berdiri ... berdiri ...”.

Dengan cara ini kita harus menyadari sepenuhnya apa saja yang muncul pada tubuh dan pikiran. Inilah meditasi pandangan terang. Meditasi yang bertujuan untuk menyadari semua bentuk-bentuk pikiran dan proses-proses yang

sedang terjadi pada tubuh sebagaimana adanya.

## BAB II PETUNJUK LANJUTAN

### II.1. MEDITASI JALAN

Ketika melakukan meditasi jalan konsentrasikan pikiran pada langkah kaki. Konsentrasi akan melemah bila pikiran tertuju pada bagian-bagian lain dari kaki, seperti lutut atau pangkal paha. Begitu pula dalam hal kecepatan melangkah. Langkah kaki yang terlampau cepat akan membuat proses pengamatan terhadap gerakan kaki tersebut tidak dapat dilakukan secara tepat dan penuh perhatian. Hal ini pun akan membuat konsentrasi melemah.

Pada saat melangkah kita tak perlu melihat sekeliling dan ke tempat-tempat lain. Perhatikanlah, keinginan/nafsu adalah penyebab yang menimbulkan pengaruh melihat. Bila unsur penyebabnya telah dimusnahkan, tidak akan ada pengaruh yang mendorong munculnya keinginan untuk melihat. Dengan demikian kita tidak ingin melihat. Maka cara terbaik untuk mengendalikan mata adalah menyadari keinginan untuk melihat saat keinginan tersebut muncul.

Kita harus menyadari saat keinginan untuk melihat sesuatu muncul dengan mencatat, “ingin ... ingin ... ingin ...”, sampai keinginan tersebut hilang. Jika keinginan untuk melihat ini telah hilang kita tidak akan lagi memiliki keinginan untuk melihat ke sekeliling. Akibatnya konsentrasi tidak terpecah. Maka waspadalah melihat munculnya nafsu keinginan apapun sampai keinginan tersebut lenyap. Hanya dengan lenyapnya nafsu keinginan kita dapat melanjutkan mengamati langkah kaki.

Setelah berjalan selama lima sampai sepuluh menit pikiran mungkin akan berkeliaran, berkhayal atau memikirkan sesuatu. Dalam hal ini kita harus berhenti melangkah, tetap dalam posisi berdiri dan sadari hal itu sebagai “berkhayal ... berkhayal” atau “berpikir ... berpikir” hingga khayalan atau pikiran tersebut lenyap. Setelah itu meditasi jalan dapat dilanjutkan kembali.

Langkah kaki haruslah pendek, sekitar sepanjang kaki, sehingga kita dapat melangkah dengan baik dan mengamatinya dengan tepat dan terarah. Bila langkah terlalu panjang, sebelum kita meletakkan kaki pada lantai, kemungkinan yang terjadi adalah secara tidak sadar kita telah mengangkat tumit dari kaki yang satunya. Maka kita akan kehilangan pengamatan terhadap pengangkatan tumit tersebut. Hal ini dikarenakan langkah kita terlalu panjang. Sesudah meletakkan kaki dengan baik, kita dapat mulai mengangkat tumit dari kaki yang lain. Lalu amati dan sadari gerakan tersebut dengan baik sehingga permulaan dari mengangkat tumit dapat sepenuhnya disadari.

Kita dapat mengamati gerakan kaki dalam tiga bagian, yaitu “angkat”, “maju”, “turun”. Ini dilakukan setelah mengamati atau mencatat (dalam batin) gerakan kaki “kiri ... kanan ... kiri ... kanan ...” selama lebih kurang sepuluh menit.

Pengamatan gerakan kaki dalam dua bagian kurang begitu baik, karena saat mengangkat kaki dan menurunkannya, kaki tersebut akan tetap berada di tempat yang sama. Seharusnya, setelah mengangkat kaki kita harus menggerakkan kaki maju dalam jarak tertentu untuk kemudian menurunkannya. Dengan mencatat gerakan turun setelah angkat, kita melewati pengamatan proses gerakan maju atau mendorong. Langkah kaki pada bagian pertengahan menjadi hilang. Maka, kita perlu melakukan pengamatan gerakan kaki menjadi tiga bagian, yaitu “angkat”, “maju”, “dorong”.

Ketika meletakkan kaki dan kaki tersebut menyentuh lantai, kita dapat mencatatnya sebagai “sentuh”. Dengan cara ini pengamatan gerakan kaki menjadi “angkat ... maju ... turun ... sentuh ...”.

Juga saat kaki menyentuh lantai, kita mengangkat kaki yang lain dengan mulai mengangkat tumit. Segera setelah mengangkat tumit kita harus menekan kaki depan sedikit. Penekanan tersebut harus disadari dan dicatat dalam batin sebagai “tekan”. Maka, gerakan terbagi menjadi “angkat ... maju ... turun ... sentuh ... tekan ...”.

Dalam kitab komentar tertulis, langkah kaki harus dicatat dalam enam gerakan. Saat mengangkat tumit dan mencatatnya sebagai “angkat” kemudian menaikkan kaki dicatat sebagai “naik”. Sehingga gerakan kaki terbagi menjadi “angkat ... naik ... maju ... turun ... sentuh ... tekan”.

## II.2. HUBUNGAN JASMANI dan BATIN

Setiap tindakan dimulai oleh proses mental yaitu keinginan. Saat timbul keinginan mengangkat kaki, kita mengangkat kaki tersebut. Bukan hanya mengangkat kaki, tapi semua tindakan dan gerakan lainnya dimulai oleh proses mental, yaitu keinginan.

Bila dapat mengamati keinginan maka kita mampu menyadari hubungan antara gerakan kaki dan proses mental.

Untuk menyadari bagaimana kedua proses ini bekerja, proses jasmani yaitu gerakan dan proses mental yaitu keinginan, saling berhubungan satu sama lain, kita harus memiliki konsentrasi yang sangat dalam yang ditumbuhkan dari kesadaran pada gerakan kaki.

Jika dapat menyadari bagaimana kedua proses itu

berhubungan satu sama lain, serta tidak memiliki ide tentang individu yang sedang berjalan, mengangkat kaki, atau “diri” yang mendorong gerakan ke depan, kesadaran tersebut merupakan suatu harapan, sebuah proses mental yang disebabkan dari gerakan mengangkat kaki. Tanpa suatu maksud atau keinginan, gerakan tak mungkin dilakukan. Dengan cara ini kita dapat memahami hukum sebab-akibat di dalam meditasi jalan.

Apa yang menyebabkan kaki dapat diangkat ? Tidak lain jawabnya adalah keinginan. Maksud atau keinginan itu menyebabkan ujung jari kaki dapat diangkat. Maksud/keinginan itu menyebabkan kaki menekan dan seterusnya. Kita tidak akan menemukan individu, diri atau jiwa yang mengangkat, menaikkan dan mendorong kaki ke depan.

Kenyataannya keinginan membuat kaki diangkat, dinaikkan dan didorong ke depan serta diturunkan. Itu adalah suatu keinginan. Bukan diri, jiwa, saya atau kamu. Itu adalah keadaan mental.

Saat keadaan itu timbul, sesaat kemudian lenyap. Itu bukanlah suatu kesatuan yang permanen. Bukan kesatuan yang tak berakhir yang disebabkan oleh konsep adanya individu tertentu. Itu hanya sebuah proses mental alami yang menyebabkan kaki dapat diangkat, ujung jari naik dan mendorong ke depan, serta lain sebagainya. Demikianlah keinginan “angkat”, “naik”, “dorong”, “turun”, “sentuh” dan “tekan” diamati.

Saat menyadari sentuhan hal itu tidak didahului oleh keinginan. Sebab pada saat menjatuhkan kaki dan menyentuh tanah, hal itu terjadi secara otomatis, tanpa peduli ada keinginan atau tidak. Dan kenyataannya tidak ada keinginan. Maka, sebelum “sentuh” kita tidak perlu menyadari “keinginan sentuh”. Sebab tidak ada keinginan disana. Sehingga proses tersebut menjadi, keinginan “angkat”, keinginan “naik”, keinginan “dorong”, keinginan “turun”, “sentuh” dan keinginan “tekan”.

Sang Buddha Yang Maha Tahu telah mengajarkan empat posisi meditasi, yaitu berjalan, berbaring, duduk dan berdiri. Saat melatihnya kita harus menyadari semua tindakan dan gerakan yang melibatkan keempat posisi ini tanpa terputus. Sang Buddha juga mengajarkan untuk menyadari semua aktifitas sehari-hari. Apa yang beliau ajarkan adalah menyadari secara penuh setiap kegiatan jasmani sebagaimana adanya. Apapun yang dilakukan harus disadari dan diamati tanpa terputus. Sehingga mampu dipertahankannya kesadaran yang kokoh sepanjang hari. Keberlangsungan kesadaran yang kokoh ini disebabkan oleh konsentrasi yang sangat dalam.

Apabila kesadaran suatu saat diterobos oleh ingatan atau emosi, terjadilah suatu pemisah antara kesadaran awal

dan kesadaran berikutnya. Kesadaran yang terpecah semacam ini tidak dapat berkelanjutan dan berlangsung secara konstan.

Untuk memiliki pengertian secara benar mengenai kenyataan mutlak pada proses-proses jasmani dan batin, bukan adanya suatu diri atau jiwa yang kekal, kita harus menyadari apapun yang timbul pada batin dan jasmani sebagaimana adanya.

Sang Buddha mengatakan, saat meluruskan lengan, harus disadari “sedang meluruskan lengan”. Saat meluruskan kaki, harus disadari “sedang meluruskan kaki”. Ketika menekuk lengan atau kaki, harus disadari “sedang menekuk lengan atau kaki”. Sepanjang sedang menekuk lengan atau kaki, harus disadari “sedang melakukan gerakan menekuk”. Sepanjang atau kaki diluruskan, haruslah disadari gerakan meluruskan tersebut. Dengan cara ini kita dapat menyadari secara benar kenyataan dari seluruh gerakan tangan dan kaki. Sehingga dapat disadari akan kenyataan bekerjanya/beradanya unsur udara atau angin. Selama duduk bermeditasi sensasi berupa rasa sakit mungkin dialami. Kita harus bersabar dengan hal itu dan tidak terburu-buru merubah posisi. Sebab merubah posisi adalah hal yang kurang baik.

Tapi sering terjadi, meski tidak merubah posisi duduk, tangan bergerak kesana-kemari. Kadang tangan menyentuh wajah atau kepala.

Tanpa mengalami sensasi seperti rasa gatal, kita tidak mungkin menggosok wajah atau tangan. Kadang saat merasa sangat lelah atau kesakitan, tangan secara otomatis terangkat dan menyentuh atau bersandar pada lutut, dan lain sebagainya.

Dalam sistematika duduk meditasi, tidak seharusnya ada gerakan, walaupun hanya tangan. Posisi duduk harus seperti patung sehingga tidak memecah konsentrasi, tetapi sebaliknya membuat konsentrasi semakin terpusat dan stabil.

Jika menggerakkan tangan dari satu tempat ke tempat lain, pikiran akan bergerak mengikuti tangan. Konsentrasi pecah. Kebiasaan bergerak tanpa sadar membuat kita terus melakukannya dimasa mendatang. Maka, perlu mengingatkan diri sendiri untuk mengambil posisi seperti patung, “saya harus duduk seperti patung Sang Buddha”. Kadang secara tidak sadar menggerakkan tangan. Meski dikatakan tanpa sadar, sesungguhnya pikiran mengikuti gerakan tangan itu. Tanpa suatu maksud/keinginan untuk menggerakkan tangan, tangan tidak akan mungkin bergerak. Karena keinginanlah yang menjadi sebab Bergeraknya tangan tersebut.

Keinginan itu merupakan proses mental. Pikiran yang

terkonsentrasi juga merupakan sebuah proses mental. Saat menggerakkan tangan dan pikiran mengikuti gerakan itu, konsentrasi terpecah. Maka, berusaha untuk tidak menggerakkan atau memindahkan tangan dari satu tempat ke tempat yang lain selama duduk bermeditasi. Untuk memiliki konsentrasi yang kuat, kesadaran harus diupayakan tidak terputus dan konstan sepanjang hari. Agar dapat memiliki kesadaran yang berkelanjutan dan konstan, haruslah memiliki cukup usaha dalam mempraktekkan pengamatan. Harus selalu sadar atas apapun yang muncul pada jasmani dan batin saat sedang duduk, berjalan, dan melaksanakan aktifitas sehari-hari selama bermeditasi.

Dengan cara ini kesadaran dapat dipertahankan stabil dan konstan. Untuk memiliki kesadaran seperti ini, haruslah dimiliki cukup usaha. Agar dimiliki cukup usaha, harus cukup yakin terhadap teknik meditasi yang dipraktekkan atau pun pada Dhamma.

Apa yang menyebabkan penderitaan atau dukkha? Lobha atau keterikatan adalah sebab penderitaan. Bila muncul keterikatan pada pengalaman yang menyenangkan pada saat meditasi itu disebut dukkha juga.

Meditasi adalah sesuatu dimana kita diharap menimba pengalaman sebanyak mungkin. Ia bukan sesuatu dimana kita harus terikat, seaneak apapun pengalaman yang timbul. Bila kita terikat dengan pengalaman yang baik dan menyenangkan di waktu lalu atau hari ini meditasi kita pasti mengalami kemunduran. Kemunduran bisa berupa konsentrasi yang menurun. Hal ini akan menimbulkan penyesalan. Dibutuhkan usaha yang lebih besar untuk mengamati kekacauan. Akibatnya dibutuhkan tenaga lebih banyak yang mengakibatkan cepat merasa lelah. Pengalaman yang tak mengenakkan ini bukanlah hanya disebabkan oleh keterikatan akan pengalaman yang baik. Sebab secara alamiah kita cenderung ingin mengulang atau meraih kembali pengalaman menyenangkan yang pernah kita alami. Padahal pengalaman apapun dalam meditasi tak akan berlangsung selamanya.

Sang Buddha mengatakan, keterikatan adalah Samudaya Sacca. Samudaya berarti sebab awal dari segala sesuatu. Dan Sacca adalah kebenaran. Maka, Samudaya Sacca berarti kebenaran atas sebab dari penderitaan. Kesimpulannya, sebab dari penderitaan adalah keterikatan. Inilah yang benar.




---

Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Akhir Oktober 2002.

Alih Bahasa : Chandasili Nunuk Y. Kusmiana

Samuel B. Harsojo;

Editor : Thitaketuko Thera



# Tujuh Anak Laki-laki

## Menteri

## Mrgara

Pada saat itu, Raja Prasenajit dan Raja Sridikta saling tidak menyukai dan berkelahi terus menerus.

Pada suatu ketika, Raja Sridikta memutuskan untuk menguji apakah Raja Prasenajit memiliki seorang menteri yang bijaksana, cerdas, dan jujur atau tidak. Untuk melakukan hal ini, Raja Sridikta mengirimkan dua ekor kuda betina yang identik dan bertanya yang mana induk dan mana yang anaknya. Sang raja memanggil semua menterinya bersama-sama dan berdiskusi dengan mereka, tetapi tidak ada seorang pun yang bisa memberitahunya.

Ketika Mrgara datang kembali ke rumah dari istana dan memberitahu apa yang telah terjadi, menantunya berkata, "Hal itu tidaklah sulit. Ikatlah dua kuda betina itu bersama-sama dan berilah mereka makan jerami yang baik. Ibunya akan memberikan jerami terbaik untuk anaknya."

Menteri itu melaporkan hal ini kepada sang raja, kuda-kuda itu diikat bersama, dan hal itu terjadi seperti apa yang dikatakan menantunya.

Kemudian raja di Sridikta mengirim dua ular yang identik dan bertanya mana yang jantan dan mana yang betina. Raja Prasenajit kembali memanggil menteri-menterinya, tetapi mereka tidak dapat



memecahkan masalah itu.

Ketika Mrgara kembali ke rumah dan memberitahu hal ini, menantunya berkata, "Hal ini sangat mudah. Sebarkanlah sepotong kain halus dan tempatkan ular-ular itu di atasnya. Ular jantan akan merayap di belakang dan depan, tetapi betina tidak akan bergerak. Hal itu karena ular betina suka berbaring di permukaan terang dan halus, sedangkan yang jantan menyukai permukaan kasar dan keras."

Hal ini dilaporkan kepada sang raja, dan sekali lagi hal itu terjadi seperti yang dikatakan gadis itu. Lagi, Raja Prasenajit memberi penghargaan kepada menterinya.

Raja di Sridikta kemudian mengirim dua galah kayu yang memiliki panjang dua depa, memiliki ukuran yang sama, tidak kasar maupun lembut, tidak tebal maupun tipis, tanpa ujung yang jelas ataupun dasar.

Kembali para menteri tidak bisa menjawab masalah itu, tetapi ketika Mrgara bertanya kepada menantunya, dia berkata, "Hal itu tidak sulit. Taruhlah galah itu di air. Bagian atasnya akan mengapung, bagian dasarnya akan tenggelam."

Hal ini dilakukan, kembali, ini terjadi sesuai dengan apa yang dikatakan gadis itu, dan menteri itu kembali diberi penghargaan. Pembawa pesan kemudian kembali ke raja di Sridikta dan melaporkannya.

Raja, melihat bahwa menteri Raja Prasenajit sangat cerdas, mengirim seorang pembawa pesan dengan banyak benda berharga dan pesan, "Marilah sekarang kita hidup dalam damai," dan Raja Prasenajit berbahagia.

Kemudian Raja Prasenajit menanyakan kepada menterinya bagaimana dia mengetahui hal-hal ini. Menteri itu menjawab bahwa dia tidak tahu, itu adalah menantunya yang mengetahuinya. Raja sangat senang dan berkata bahwa gadis itu akan dianggap sebagai adik perempuannya.

Gadis itu mengandung, dan ketika sembilan bulan telah berlalu dia melahirkan 32 telur dan dari 32 telur itu lahirlah 32 anak laki-laki yang tampan dan menarik. Ketika mereka tumbuh, setiap anaknya lebih gagah daripada 1000 pria. Meskipun ayahnya menyenangi dan mencintai mereka, semua orang di negeri itu sangat takut terhadap mereka. Pada suatu ketika, para pengantin wanita dilamar untuk mereka.

Pada suatu kejadian ibu anak-anak itu dengan batin penuh keyakinan dan kesetiaan mengundang Buddha dan Sangha dan membuat persembahan untuk mereka. Ketika Bhagava telah mengajarkan Dharma, orang-orang di rumah itu memperoleh buah pemenang arus, kecuali anak laki-laki termuda yang sedang mengendarai gajah, pergi ke kota.

Ketika menyeberangi sebuah jembatan yang terbentang di sebuah sungai dia bertemu dengan seorang putra dari kasta yang sama, tidak ada yang memberikan jalan kepada yang lain. Putra pertama menjadi marah, mendorong dengan gajahnya, dan mendesak putra menteri keluar dari jembatan. Jatuh ke sungai, kedua lengan dan kakinya patah.

Ketika dia kembali ke rumah sambil meraung dan memberitahu orang tuanya apa yang telah terjadi, menteri itu dengan menyesal berpikir, "Putra-putra ini benar-benar kuat, tapi mereka adalah teman dari raja, tidak mungkin bisa melukai mereka. Saya harus melakukan tipu muslihat."

Kemudian dia memakaikan 32 tongkat dengan tujuh permata, menyembunyikan sebuah pedang di setiap tongkat, dan menghadihkannya kepada anak-anak itu berkata, "Anak-anak, kalian masih muda dan senang bermain. Ini beberapa tongkat untuk bermain. Bersenang-senanglah dengan tongkat ini."

Anak-anak itu senang dan menerima tongkat itu.

Menurut perintah kerajaan, orang yang datang ke menghadap raja dilarang bersenjata.

Ketika anak-anak itu, membawa tongkat mereka, datang menghadap sang raja, menteri itu mencurigai, "Yang Mulia, 32 anak laki-laki ini terlalu kuat untuk anak seumur mereka, dan mereka pastilah memiliki keinginan jahat terhadap Yang Mulia."

Ketika sang raja berkata bahwa dia mempercayai mereka, menteri itu berkata, "Apa yang saya katakan itu benar. Biarlah Yang Mulia menyakinkan diri Anda sendiri apakah saya memberitahukan hal yang benar atau tidak. Dalam tongkat mereka, anak-anak itu menyembunyikan pedang dan keinginan mereka pasti jahat. Periksa tongkat mereka."

Ketika raja membuka tongkat mereka dan menemukan pedang, dia memerintahkan anak-anak itu untuk dieksekusi. Menaruh kepala mereka di dalam sebuah kotak, dia mengirimnya kepada menantu menteri Mrgara.

Pada saat itu, ibu anak-anak itu kembali mengundang Buddha dan Sangha dan menghormati mereka dirumahnya. Ketika kotak itu yang dikirimkan oleh raja telah tiba, dia berpikir bahwa itu adalah sebuah hadiah untuk Buddha dan mulai membukanya, tetapi Buddha berkata, Bukalah itu setelah kita makan."

Ketika makanan telah dipersiapkan dan dimakan, sang Buddha mengajarkan hal berikut ini,

"Tubuh ini tidak kekal

selalu mengalami derita  
kosong dan tanpa Aku  
tanpa inti,  
ini hanya waktu yang singkat  
dengan sangat alamiah  
mengikat kekotoran batin  
disiksa oleh kesedihan  
dipisahkan dari apa yang diinginkan  
karena penderitaan  
tubuh ini tidak berguna dan  
tidak ada manfaat  
kebijaksanaan adalah  
dia yang mengerti hal ini."

Wanita ini mengerti, karena dia telah memperoleh buah dari tidak pernah kembali. Dia bermudita, berkeyakinan, dan beranjali, berkata kepada Buddha, "Bhagava, saya ingin melakukan empat hal. Semoga Bhagava, dengan welas asihnya, mengizinkannya.

Pertama adalah menyediakan obat penyembuh, makanan dan minuman untuk para bhikkhu yang sakit.

Kedua adalah merawat para bhikkhu yang sakit dan menyediakan gizi untuk mereka.

Ketiga adalah mempersiapkan dan mempersembahkan barang kebutuhan kepada para bhikkhu.

Keempat adalah memberikan persediaan kepada para bhikkhu yang datang dari jauh. Mengapa demikian? Hal ini karena seorang bhikkhu yang sedang sakit, jika dia tidak memperoleh obat penyembuh, makanan, dan minuman, akan sangat sulit untuk sembuh dan hidupnya akan terancam. Jika tidak ada yang menjaga dia dan dia tidak memperoleh makanan, dia akan terpaksa keluar untuk pindapatta. Jika dia tidak memperolehnya pada waktu yang tepat dia akan marah dan penyakitnya akan sulit untuk disembuhkan.

Kemudian, saya akan mempersembahkan makanan. Ketika seorang bhikkhu datang dari jauh, jika dia telah memiliki teman atau kerabat atau tidak bersosialisasi dengan teman-teman diantara orang-orang, dia akan datang memohon, dan jika ibu rumah tangga atau orang jahat akan memperlakukannya dengan tidak pantas, kesabarannya akan habis.

Dan jika seorang bhikkhu berkelana ke sebuah negeri yang jauh dan tidak memiliki teman dan tanpa persediaan, dia akan diserang oleh binatang buas atau pencuri, dan hidupnya akan dalam bahaya. Oleh karena itu saya akan mempersembahkan barang-barang kebutuhan."

Buddha setuju dan berkata, "Benar-benar besar kebajikan dari empat hal ini. Ini sama seperti membuat pesembahan

kepada Buddha."

Kemudian dia dan murid-muridnya kembali ke biara Jetavana.

Ketika Buddha telah berangkat, ibu itu membuka kotak itu dan menemukan kepala anak-anaknya. Karena dia telah terpisah dari kemelekatan, dia tidak merasa kesedihan dan berkata, "Ketika seorang anak laki-laki terlahir, kematian tidak terelakan. Seorang anak adalah tidak abadi dan kematian mungkin datang cepat. Sekarang, di alam manapun anak-anak ini lahir, mereka akan melalui penderitaan."

Ketika kerabat dari anak-anak mendengar apa yang terjadi, mereka menjadi marah dan berseru, "Bagaimana seorang raja yang besar membunuh anak-anak yang tidak bersalah ini? Kami akan mengumpulkan sebuah pasukan besar dan menghancurkan dia."

Setelah berdiskusi, mereka membentuk sebuah pasukan dan mengelilingi istana raja. Dengan ketakutan, raja melarikan diri dan pergi ke Buddha, dan pasukan itu mengikuti dia dan mengelilingi Biara Jetavana. Ananda mengetahui bahwa Raja Prasenajit telah membunuh 32 anak, dan kerabat mereka telah mempersenjatai diri mereka dan datang. Kemudian dia berlutut di hadapan Buddha, beranjali, dan berkata, "Bhagava, apa alasan mengapa ke-32 anak ini semuanya meninggal di waktu yang sama?"

Buddha berkata, "Ananda, ini bukanlah yang pertama kali raja telah membunuh ke-32 anak wanita itu. Dengarkan dengan baik dan saya akan memberitahu mereka bagaimana mereka dibunuh pada waktu dulu.

"Ananda, pada masa lalu, 32 anak ini dilahirkan sebagai 32 pria yang saling setia dan tinggal berdekatan. Pada suatu kejadian, mereka berkumpul bersama dan mencuri seekor sapi jantan. Kemudian membawanya ke sebuah rumah wanita pengemis yang tua yang tidak memiliki anak, ketika mereka membunuh sapi jantan itu, berbahagia dan memasak dagingnya.

Sebelum dia terbunuh, sapi jantan itu membuat sebuah sumpah, berkata, "Jika Anda membunuh saya sekarang, di masa yang akan datang, tanpa memandang engkau terlahir sebagai apapun, saya akan membunuhmu!"

Pria-pria itu membunuhnya, beberapa memakan dengan merebusnya, beberapa memakan dengan memanggangnya. Wanita tua itu memakan daging sapi itu hingga kenyang dan dengan senang hati berkata kepada pria-pria itu, 'Meskipun ketika para pangeran tinggal disini semalaman, tidak satu pun dari mereka pernah memperlakukan saya sebaik ini!'

"Ananda, Raja Prasenajit adalah sapi jantan itu. 32 anak dari wanita itu adalah 32 pria yang mencuri dan membunuh sapi jantan itu. Ibu anak-anak itu adalah wanita tua itu. Hasil dari perbuatan mereka adalah selama 500 kehidupan mereka dibunuh. Karena wanita tua itu berbahagia terhadap apa yang dilakukan, dia selalu terlahir sebagai ibu dari anak-anak itu dan mengalami penderitaan. Tapi sekarang, setelah bertemu denganku, dia telah memperoleh buah."

Kemudian Ananda beranjali dan berkata, "Bhagava, apa alasan dan karena kebijakan apa, anak-anak ini terlahir di sebuah keluarga bangsawan dan dianugrahi dengan kemakmuran dan kekuatan?"

Buddha berkata, "Ananda, di masa lampau ketika Buddha Kasyapa tiba di dunia, ada seorang wanita tua yang sungguh-sungguh menghormati Tiga Permata. Dia membeli banyak bubuk wewangian, dan mencampurkannya dengan minyak, secara terus menerus meminyaki stupa. Pada suatu ketika wanita tua ini duduk di seberang jalan sedang meminyaki stupa, 32 pria itu datang dan menolongnya.

Hal ini sangat membuat wanita tua itu senang dan membuat dia membuat sumpah, "Dengan kebajikan telah menolong saya meminyaki stupa ini dengan bubuk wewangian, semoga dimanapun kalian terlahirkan akan menjadi tampan dan menarik dan dianugrahi dengan kekuatan yang luar biasa."

Hal ini menyenangkan pria-pria ini dan mereka kembali membuat sebuah sumpah, 'Dengan kebijakan telah menolong wanita tua ini meminyaki stupa itu, dimanapun kami terlahir kembali semoga kami terlahir di kasta yang tinggi, dianugrahi dengan kemakmuran, dan semoga wanita tua ini selalu menjadi ibu kami. Semoga kami selalu bertemu dengan Buddha, mendengar Dharma, dan dengan cepat memperoleh buah. Semoga hal yang sama akan terjadi terhadap wanita tua ini.'

Disebabkan oleh sumpah itu, maka mereka terlahir di kasta yang tinggi selama 500 kelahiran.

"Ananda, dia yang merupakan ibu dari anak-anak itu adalah wanita tua. Tiga puluh dua anak itu adalah 32 pria itu."

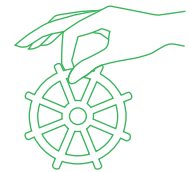
Ketika pasukan itu mendengar perkataan Buddha, kemarahan mereka mereda dan mereka berkata, "Raja itu tidak bersalah. Ini adalah buah dari perbuatan yang telah mereka lakukan sebelumnya -membunuh seekor sapi jantan. Raja Prasenajit adalah raja kita, mengapa kita harus berbuat jahat padanya?"

Meletakkan tangan mereka di bawah, mereka pergi menghadap raja, mengakui kesalahan mereka, dan raja memaafkan mereka.

Buddha kemudian menjelaskan apa yang telah Beliau katakan kepada mereka, memerintahkan empat kelompok pendengar Dharma Sempurna. Ketika Beliau telah menunjukkan kepada mereka bahwa seseorang harus berusaha melakukan kebajikan dan meninggalkan semua ketidakbajikan dan karma buruk dan mengajarkan kepada mereka Empat Kebenaran Mulia, mereka percaya, memuji kata-kata Buddha, dan bermudita.



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling



#### Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :  
Dharma\_mangala-subscribe@yahoo.com
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)
- Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:  
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

## Bola api naga di Thailand



Pernah mendengar cerita tentang bola api naga dari sungai Mekong?

Fenomena ini boleh dibilang unik dan hanya terjadi setahun sekali setelah para bhikkhu selesai vassa. Banyak orang tidak mempercayai fenomena ini, namun banyak pula yang sebaliknya.

Bulan Oktober lalu, tepatnya tanggal 26 Oktober 2007, saya dan kawan-kawan sertai ditemani oleh Iwan Chandra –yang sudah lama tinggal di Thailand-- berkesempatan melihat fenomena itu. Setelah mengunjungi beberapa vihara dimana terdapat bhikkhu yang dipercaya sudah mencapai tingkat kesucian, akhirnya kami berhenti di Wat Ceremit, sebuah vihara di tepi sungai Mekong -- sungai yang membatasi Thailand dan Laos. Menurut cerita yang saya dengar, bola naga ini muncul di 9 tempat, dan kami memilih di tempat ini.

Kami duduk di tepian sungai yang lebarnya 1 km tersebut, dan mulai memandangi atas sungai. Orang sudah berjibun menanti kemunculan bola api tersebut. Banyak orang yang bermain petasan terbang (Janwe), namun itu biasa saja. Sekitar pukul 19.00 waktu setempat, tiba-tiba orang-orang berteriak bersama-sama, dan sebuah benda bulat merah menyala di seberang sungai terbang ke angkasa dan menghilang bersama teriakan orang banyak. Kejadian ini berlangsung sampai pukul 21.30 waktu setempat.

Esok harinya, di harian setempat, diberitakan secara keseluruhan bola api tersebut muncul sebanyak 127 buah dan di tempat kami tersebut bola itu muncul sebanyak 29 buah, boleh dibilang yang terbanyak. Di beberapa tempat bahkan ada yang tidak muncul sama sekali, sehingga banyak masyarakat Thailand yang kecewa. Kami sendiri hanya melihat 24-25 buah saja. Bahkan ada 3 bola api yang muncul di tengah sungai di depan kami, sehingga kami dengan sangat jelas melihatnya dari mulai muncul sampai menghilang.

Fenomena ini terdapat di Sungai Mekong, di Propinsi Nong Khai, Thailand. Bola api naga biasanya muncul sekitar 1-30 meter dari atas sungai, lalu meluncur ke atas setinggi 50 – 150 meter selama 5 – 10 detik dan tidak seperti kembang api janwe, menghilang tak berbekas tanpa ada benda yang jatuh dari angkasa. Bola api naga ini besarnya sejempol orang dewasa sampai setelur ayam. Tidak berasap, tidak bersuara dan bentuk luncurannya tidak parabolic melainkan tegak lurus.

Menurut cerita setempat, setelah Sang Buddha merealisasikan pencerahan Beliau melakukan perjalanan ke seluruh Jambudipa untuk menyebarkan Ajaran. Karena keyakinannya yang tinggi, Raja ular naga merubah dirinya menjadi manusia dan menjadi bhikkhu. Suatu malam, karena keteledoran Raja Naga tertidur dan kembali ke wujud aslinya, seekor ular naga. Saat itu, ada bhikkhu yang datang ke ruangan tersebut dan melihatnya, mereka terkejut dan ketakutan, lalu melaporkan kejadian itu kepada Sang Buddha. Sang Buddha memintanya untuk keluar dari Sangha, karena Naga tidak bisa menjadi Bhikkhu. Raja naga menerima.

Sebagai penghormatan kepada Buddha Dhamma, Raja naga dan rombongannya menyambut Sang Buddha dengan mengeluarkan bola apinya sebagai penghormatan setelah Sang Buddha kembali ke bumi dari surga Tavatimsa dimana Beliau menetap selama 3 bulan untuk mengajarkan dhamma kepada ibunya

Sampai saat ini, bola api dikenal masyarakat sebagai bola api Naga, yang muncul setahun sekali setelah vassa selesai.

Aneh bukan?